

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN KOMPETENSI BELAJAR BIOLOGI SISWA
KELAS VII A SMP NEGERI 4 KERINCI**

Wahyu Indah Susanti¹⁾, Rusdinal²⁾, Ramadhan Sumarmin²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

²⁾Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

Email: pps.pbio.unp@gmail.com

ABSTRACT

Students' activity and competency in learning Biology at VII A class of SMPN 4 Kerinci are not optimum yet. The variety of methods and strategies that were used did not increase students' activity and competency yet. Thus, it is necessary to increase students' activity and competency by implementing cooperative learning model of Think Pair Share type. The purpose of this research is to increase students' activity and competency in learning Biology. This research was done at the second semester of VII A class SMPN 4 Kerinci in academic year 2013/2014. This research was done in two cycles. Each cycle consisted of three meetings. There are four phases in the cycle; planning, action, observation, reflection. The data were collected based on observation sheet and the results of final test. In this case, the observation sheet was fulfilled by observer and final test was given at the end of cycle. Observation sheet was used to know students' activity and competency in learning process. The data based on students' activity were analyzed by using the number of student percentage in each meeting.

In the data analysis, it was found that in the both of the first and the second cycle. The students' activity and competency were increase. Students' activity was increase from 11,46%, 46,79% to 76,52%. The students' achievement in pra cycle, the first and the second cycle were also increase. The students' achievement involved the cognitive result, that is the number of students who passed were 45,83%, 62,50% to 87,50%, the students affective result were 29,69%, 49,99% to 75,34% and the students' psychomotoric result were 34,36%, 51,64% to 67,93%. In general, it can be concluded that the use of cooperative learning model of Think Pair Share type can increase students' activity and competency in learning Biology at VII A class of SMPN 4 Kerinci.

Keyword: Cooperatif learning model, TPS, learning competence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembangunan nasional, baik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia pada semua jenjang pendidikan masih sangat rendah. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan,

salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran biologi, hasil belajar biologi merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan biologi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik siswa tidak sekedar tahu dan hafal tentang konsep biologi,

melainkan siswa juga memahami materi tersebut dan mengerti keterkaitan antara satu materi dengan materi yang lain. Dahar (2011:3) menyatakan bahwa belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang didalamnya terjadi hubungan-hubungan antara stimulus dan respons.

Kualitas proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pada umumnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung mulai tahun 2010 sampai tahun 2013, peneliti sebagai guru di SMP Negeri 4 Kerinci, menemukan permasalahan ialah siswa sangat pasif. Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa kurang mau berpikir secara individu. Faktor lain penyebab keaktifan siswa rendah yaitu siswa kurang aktif berdiskusi dengan temannya, karena siswa cenderung malu dalam mengungkapkan pendapat. Interaksi antar siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah belum terjadi.

Rendahnya aktivitas belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang masih banyak dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70.

Peneliti sebagai guru biologi merasa kurang puas apabila dalam proses pembelajaran terdapat berbagai hambatan yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, walaupun peneliti telah melakukan berbagai upaya meningkatkan hasil belajar, diantaranya pemberian tugas rumah, tugas individu, serta mengupayakan perencanaan dan persiapan pengajaran yang baik. Namun kenyataannya hasil belajar biologi di kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci masih rendah, belum sesuai dengan harapan.

Dengan adanya permasalahan tersebut, guru dituntut kreatif untuk

menciptakan suasana belajar yang baik dan tujuan dari proses tersebut bisa tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini guru mencoba untuk meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (Daryanto dan Rahardjo, 2012:241). Selanjutnya menurut Huda (2011:27), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS) atau Berpikir Berpasangan Berbagi. Slavin (2009:257) mengatakan bahwa pada saat guru menyampaikan pelajaran di kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk *think* (memikirkan) sendiri jawabannya, lalu *pair* (berpasangan) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para siswa untuk *share* (berbagi) jawaban yang mereka sepakati kepada semua siswa di kelas.

Menurut Lufri (2007:50) terdapat tiga tahap langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Tahap 1. *Thinking*. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian anak didik

diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2. *Pairing*. Guru meminta anak didik berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan sekitar 4-5 menit apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama.

Tahap 3. *Sharing*. Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi ide, informasi, pengetahuan atau pemahaman dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini dilakukan secara bergiliran pasangan demi pasangan sampai sekitar 25% pasangan mendapat kesempatan.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan, agar pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa, sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif, oleh karena itu dilakukan penelitian tentang peningkatan aktivitas dan kompetensi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I dan Siklus II. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci pada semester genap TA 2013/2014, sejalan dengan proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A dengan jumlah siswa 24 orang.

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian

tindakan kelas karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Peneliti sekaligus guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 4 Kerinci.

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan Lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa. Lembar pengamatan untuk mengamati kompetensi afektif dan kompetensi psikomotor siswa. Tes hasil belajar, catatan lapangan dan dokumentasi Elektronik berupa foto/video. Kemudian data dianalisis secara secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa dari tes setiap akhir pertemuan dan setiap akhir siklus.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 23 April 2014 di kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci dan materi yang diajarkan adalah keanekaragaman makhluk hidup. Pembelajaran masih merupakan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. Pengamatan aktivitas siswa pada tahap pra siklus menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, lembar pengamatan afektif dan psikomotor siswa serta soal evaluasi materi keanekaragaman makhluk hidup. Hasil pengamatan tahap pra siklus bahwa siswa belum terlibat secara aktif secara penuh dalam proses pembelajaran.

Perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Peneliti mempersiapkan silabus, RPP yang mengacu pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe TPS, LKS yang bersisian masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, lembar observasi

aktivitas siswa, lembar pengamatan afektif siswa, lembar pengamatan psikomotor siswa, dan soal ulangan siklus I.

Perencanaan pada siklus II masih direncanakan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Peneliti mempersiapkan RPP untuk tiga kali pertemuan. Selanjutnya mempersiapkan LKS, lembar aktivitas siswa, lembar pengamatan afektif dan psikomotor siswa, serta soal ulangan siklus II. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan penambahan tindakan dari siklus I yaitu kelompok siswa yang presentasi tidak diwakili oleh satu orang siswa saja, tetapi kedua anggota kelompok diharuskan maju ke depan kelas untuk presentasi.

Tindakan

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 28 April 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 22 orang. Siswa yang tidak hadir sebanyak 2 orang. Materi mengenai kepadatan penduduk dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 29 April 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 24 orang (hadir semua). Materi mengenai dampak peningkatan kepadatan penduduk dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Siklus I pertemuan 3 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 13 Mei 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 22 orang. Siswa yang tidak hadir sebanyak 2 orang. Materi juga mengenai dampak peningkatan kepadatan penduduk dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Tanggal 13 Mei 2014 dilaksanakan ulangan harian mengenai kepadatan penduduk. Tindakan ini bertujuan untuk melihat penguasaan materi yang telah dipelajari siswa. Jumlah soal 25 item dalam bentuk pilihan ganda. Soal dibuat

berdasarkan indikator yang dipelajari selama tiga kali pertemuan di siklus I.

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 16 Mei 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 22 orang. Materi mengenai pencemaran lingkungan dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 Mei 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 23 orang. Siswa yang tidak hadir sebanyak 1 orang. Materi mengenai pengelolaan lingkungan dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Siklus II pertemuan 3 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 Mei 2014 dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 21 orang. Siswa yang tidak hadir sebanyak 3 orang. Materi mengenai penanggulangan pencemaran lingkungan dan sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP.

Tanggal 22 Mei 2014 dilaksanakan ulangan harian mengenai pencemaran/kerusakan lingkungan. Tindakan ini bertujuan untuk melihat penguasaan materi yang telah dipelajari siswa. Jumlah soal 25 item dalam bentuk pilihan ganda. Soal dibuat berdasarkan indikator yang dipelajari selama tiga kali pertemuan di siklus II.

Pengamatan

Tahap pengamatan aktivitas meliputi: mengerjakan LKS secara individu, berdiskusi dengan teman kelompok, mempresentasikan hasil kerja kelompok, mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran, dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran.

Indikator aktivitas mengerjakan LKS secara individu untuk pertemuan pra siklus tidak diamati. Pada siklus I persentase aktivitas ini sebesar 100% dengan kategori baik sekali. Pada tiap pertemuan siklus II siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan LKS dan lebih

menyempurnakan jawabannya agar tidak malu pada temannya saat diskusi, persentase aktivitas ini sebesar 100% dengan kategori **baik sekali**.

Indikator aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok pada pertemuan prasiklus hanya beberapa orang saja yaitu sebanyak 4 orang (16,67%) dengan kategori **kurang**. Pada siklus I, aktivitas ini mengalami kenaikan yang signifikan dengan rata-rata 46,97%. Pada siklus II, peningkatan persentase aktivitas ini sudah baik sekali yaitu sebesar 96,97%.

Indikator aktivitas mempresentasikan hasil kerja kelompok pada pertemuan prasiklus hanya 2 orang (8,33%) dengan kategori kurang. Pada siklus I, aktivitas ini diwakili oleh 1 orang dari tiap kelompok yang ditunjuk untuk presentasi, persentasenya sebesar 28,03%. Pada siklus II, persentase aktivitas ini mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena semua anggota kelompok (2 orang) tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, persentase aktivitas ini adalah 72,98%.

Indikator aktivitas mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran pada pertemuan prasiklus, selama proses pembelajaran, siswa masih malu dalam mengajukan pertanyaan, siswa yang mengajukan pertanyaan sebanyak 1 orang (4,17%) dengan kategori kurang. Pada siklus I siswa yang mengajukan pertanyaan masih didominasi siswa yang berkemampuan tinggi dan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru, persentase aktivitas ini adalah 29,54%. Pada siklus II, persentase aktivitas ini mengalami peningkatan menjadi 56,28% disebabkan karena siswa sudah berani dalam menyampaikan segala sesuatu yang dianggap masalah bagi mereka. Siswa selalu dimotivasi untuk melakukan aktivitas ini.

Indikator aktivitas menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran pada pertemuan prasiklus, selama proses pembelajaran, guru memicu siswa untuk

menjawab pertanyaan. Hanya beberapa orang siswa saja yang mau menjawab pertanyaan, itupun dalam keadaan ragu-ragu, persentasenya 16,67% dengan kategori kurang. Pada siklus I, persentase aktivitas ini meningkat tiap pertemuan tetapi masih dalam kategori kurang dengan persentase 29,43%, disebabkan karena siswa masih bingung mengawali jawabannya, padahal siswa tahu dengan jawaban pertanyaan yang diajukan. Pada siklus II, persentase aktivitas ini juga mengalami peningkatan sebesar 56,28%, disebabkan karena guru selalu memicu siswa agar selalu menjawab pertanyaan walaupun salah.

Rata-rata kompetensi afektif siswa pada pra siklus untuk sebesar 26,69% dengan kategori kurang. Pada siklus I rata-ratanya sebesar 49,99%. Pada siklus II meningkat menjadi 75,34%. Indikator afektif siswa adalah jujur, suka bekerjasama, dan percaya diri.

Rata-rata kompetensi psikomotor siswa pada pra siklus sebesar 34,36%. Pada siklus I sebesar 51,64%. Pada siklus II meningkat menjadi 67,93%. Indikator psikomotor siswa adalah kerapian mengerjakan LKS, kecepatan mengerjakan LKS, dan keterampilan berkomunikasi.

Selanjutnya yaitu tes evaluasi untuk mengetahui kompetensi kognitif siswa. Hasil tes kompetensi kognitif diperoleh nilai ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 45,83%. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 62,50%. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 87,50%, itu menandakan bahwa hasil belajar kognitif siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I yaitu : (1) Saat guru menyampaikan tujuan

pembelajaran, siswa masih banyak yang kurang memperhatikan. Hal ini dimungkinkan karena pada pembelajaran sebelumnya guru jarang sekali menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Pada waktu pembagian kelompok, siswa masih kebingungan mencari posisi kelompoknya, sehingga diperlukan bimbingan dari guru. (3) Kerapian dalam mengerjakan LKS masih sangat kurang sekali, hal ini ditandai dengan banyaknya coretan-coretan yang ada dalam LKS dan tulisan yang tidak jelas. (4) Siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah hanya sekali-kali memberikan pendapatnya pada kegiatan diskusi, karena tidak yakin dengan jawabannya. (5) Siswa yang mempunyai kemampuan akademik sedang dan rendah masih ragu saat diminta kesediaannya mempresentasikan hasil kerja kelompok. (6) Pertanyaan yang diajukan siswa masih kurang dan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru. (7) Siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih sedikit sehingga belum mencapai ketuntasan secara klasikal. (8) Pengelolaan waktu belum bisa berlangsung tertib sehingga waktu yang disediakan menjadi lebih pendek, hal ini menyebabkan hasil diskusi menjadi kurang optimal.

Hasil refleksi pembelajaran kooperatif tipe TPS siklus I ini dapat dikatakan bahwa perilaku aktivitas siswa belum bisa berkembang dengan maksimal dan hasil belajar siswa belum bisa mencapai tingkat ketuntasan. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk siklus berikutnya.

Hasil refleksi siklus II telah mengalami peningkatan aktivitas belajar maupun kompetensi belajar siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa dampak positif pelaksanaan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Setelah itu, refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan siklus II sudah berhasil atau belum. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada pelaksanaan

diskusi, semua siswa telah melakukan kegiatan diskusi dengan baik sehingga siswa yang mempunyai akademik rendah tidak enggan lagi dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa juga sudah percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan pada guru, dengan demikian pembelajaran berjalan secara efektif.

Berdasarkan nilai ulangan harian yang diberikan, siswa sudah dapat menyelesaikan soal-soal yang diujikan. Nilai komponen berdasarkan indikator pada siklus II, siswa yang mendapatkan nilai $\geq 85\%$ sebanyak 21 dari 24 siswa, dengan kata lain siswa telah mencapai kategori menguasai. Ini berarti keberhasilan tindakan pada siklus II telah terpenuhi. Dari hasil refleksi di atas telah menjelaskan bahwa aktivitas dan kompetensi belajar siswa telah mencapai hasil yang optimal. Peneliti bersama observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa. Hal ini karena pembelajaran TPS meningkatkan rasa kerjasama dan saling membantu sesama teman. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bertanggungjawab memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Berikut ini dijelaskan pembahasan dari masing-masing permasalahan yang diteliti.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa yang pertama diamati adalah indikator mengerjakan LKS secara individu. Persentase aktivitas untuk indikator ini tetap yaitu pada kegiatan prasiklus tidak diamati karena siswa mengerjakan LKS dengan berdiskusi bersama teman kelompok, pada siklus I 100%, dan pada siklus II 100%. Persentase yang tetap ini disebabkan karena guru

selalu meminta siswa agar mengerjakan LKS secara individu tanpa berdiskusi dengan teman dalam kelompok. Guru memberikan teguran pada siswa yang mencoba melihat dan bertanya pada temannya. Sehingga siswa berusaha dengan kemampuannya mengerjakan LKS secara individu walaupun tidak sempurna. Aunurrahman (2009:113) bahwa dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal.

Indikator aktivitas kedua yang diamati adalah berdiskusi dengan teman kelompok. Pada kegiatan prasiklus persentase aktivitas untuk indikator ini adalah 16,67%, pada siklus I 46,97%, dan pada siklus II 96,97%. Peningkatan ini disebabkan sudah terjadi interaksi yang baik antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah, disamping itu siswa lebih mengutamakan nilai kelompok dibanding nilai individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Rahardjo (2012:242) bahwa penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Indikator aktivitas ketiga yang diamati adalah mempresentasikan hasil kerja kelompok. Persentase aktivitas pada kegiatan prasiklus adalah 8,33%, pada siklus I 28,03%, dan siklus II 72,98%. Peningkatan ini disebabkan siswa mulai sadar akan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok untuk memahami materi serta mampu menyampaikan kembali materi tersebut. Disamping itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya bersama pasangan kelompoknya sehingga muncul rasa percaya diri yang tinggi dan tidak ragu-ragu lagi dengan jawaban LKS yang sudah disiapkan. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2010:207) bahwa tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator aktivitas keempat adalah mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Persentase aktivitas pada kegiatan prasiklus adalah 4,17%, pada siklus I 29,54%, dan siklus II 56,35%. Peningkatan persentase ini disebabkan rasa percaya diri siswa meningkat sehingga siswa sudah berani dalam menyampaikan segala sesuatu yang dianggap masalah bagi mereka. Siswa selalu dimotivasi untuk mengajukan pertanyaan dan tidak pernah disalahkan pertanyaannya oleh guru, sehingga siswa tidak tertekan dalam menyampaikan pertanyaannya. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (2008:175) bahwa penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, salah satunya karena para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

Indikator aktivitas terakhir adalah menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran. Persentase aktivitas pada kegiatan prasiklus adalah 16,67%, pada siklus I 29,43%, dan pada siklus II 56,28%. Peningkatan persentase ini disebabkan karena dorongan dari guru agar siswa tidak malu menjawab pertanyaan dari guru atau siswa, dimana guru selalu memicu kelompok yang menyajikan hasil kerja kelompok untuk terus menjawab pertanyaan yang diajukan sebisa mungkin sampai siswa yang bertanya merasa puas tanpa menyalahkan jawaban yang diberikan, jika terjadi kesalahan jawaban, maka guru meluruskan jawaban tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2010:211) bahwa salah satu langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif adalah guru membimbing siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari.

2. Kompetensi Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis oleh peneliti, terlihat peningkatan persentase setiap indikator afektif siswa mulai dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II. Aspek afektif pertama

adalah jujur, dimana pada kegiatan prasiklus untuk indikator jujur tidak diamati, pada siklus I 64,36%, dan siklus II 90,17%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah yakin dengan kemampuannya mengerjakan LKS, karena betul atau salah nantinya akan didiskusikan dengan teman kelompok.

Indikator afektif yang kedua adalah kerjasama. Pada kegiatan prasiklus persentase indikator afektif ini adalah 29,17%, pada siklus I 41,86% dan siklus II 74,71%. Peningkatan persentase ini disebabkan karena siswa mulai mengalami pembiasaan kerjasama dengan teman dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2010:207) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

Indikator afektif yang terakhir adalah percaya diri. Persentase indikator aktivitas ini pada kegiatan prasiklus adalah 30,21%, pada siklus I 43,75% dan pada siklus II 61,14%. Peningkatan persentase ini disebabkan karena siswa sudah mulai bersedia mempresentasikan hasil kerja kelompok tanpa disuruh, sudah mulai berebutan mengajukan pertanyaan, dan sudah tidak ragu lagi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini senada dengan pendapat Risman (2008:151) bahwa percaya diri akan membuat seseorang yakin akan keputusan dan pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir, dan takut melakukan aktivitas apapun.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS juga mampu meningkatkan psikomotor siswa. Persentase setiap indikator psikomotor mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II. Aspek psikomotor pertama adalah kerapian dalam mengerjakan LKS. Persentase indikator ini adalah pada prasiklus 39,53%, pada siklus I 54,35% dan pada siklus II 63,37%. Peningkatan

persentase ini disebabkan karena guru selalu menekankan agar menjaga kerapian dalam mengerjakan LKS.

Aspek psikomotor kedua adalah kecepatan dalam mengerjakan LKS. Persentase indikator ini adalah pada prasiklus 32,29%, pada siklus I 49,91% dan pada siklus II 68,78%. Peningkatan persentase ini disebabkan karena sudah terjadi pembiasaan siswa dalam mengerjakan LKS dan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran sudah baik, sehingga masalah yang diberikan dalam bentuk LKS diselesaikan dengan mudah.

Aspek psikomotor yang ketiga adalah keterampilan berkomunikasi. Persentase indikator ini adalah pada prasiklus 31,25%, pada siklus I 50,66% dan pada siklus II 71,64%. Peningkatan persentase ini disebabkan karena siswa tidak canggung lagi dalam berkomunikasi dengan temannya. Siswa juga sangat antusias dalam berkomunikasi, sehingga proses pembelajaran menjadi hangat dan menyenangkan.

Persentase ranah kognitif mulai dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan klasikal pra siklus adalah 45,83% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang, pada siklus I 62,50% dengan siswa yang tuntas sebanyak 15 orang, dan siklus II 87,50% dengan siswa yang tuntas sebanyak 21 orang. Peningkatan persentase ini disebabkan karena saat proses diskusi, siswa terlibat aktif. Hal ini senada dengan pendapat Anwar (2009:15) bahwa potensi yang dimiliki anak manusia bukan hanya pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga sikap kepribadian dan keterampilannya.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada kelas VII A SMP Negeri 4 Kerinci dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa berupa peningkatan aktivitas siswa yang meliputi aktivitas mengerjakan LKS secara individu, aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok, aktivitas mempresentasikan hasil kerja kelompok, aktivitas mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran, dan aktivitas menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga dapat memberikan dampak berupa peningkatan kompetensi belajar siswa yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk terlibat aktif baik secara fisik, mental dan emosional melalui kegiatan praktikum atau praktek langsung dengan penyediaan sarana prasarana sekolah sehingga didapatkan hasil yang memuaskan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

SARAN

1. Bagi guru mata pelajaran IPA dan guru mata pelajaran lainnya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, agar dapat melanjutkan atau melakukan penelitian serupa dengan memperbaiki beberapa kekurangan yang masih ada, sehingga

timbul suatu keyakinan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas dan kompetensi belajar siswa.

3. Bagi kepala sekolah, agar dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat dijadikan sebagai contoh atau bahan referensi guru dalam melakukan penelitian atau karya ilmiah mereka lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Syafri. 2009. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Padang: UNP Press.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lufri. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi: Teori, Praktek dan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Risman, Elly et al. 2008. *Encyclopedia. Jawaban Tuntas Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Jakarta: Studia Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*.

Bandung: Nusa Media.